
PROGRAM MAGANG KERJA BIDANG STUDI SEBAGAI UPAYA UNTUK MENUMBUHKAN JIWA WIRUSAHA MAHASISWA JURUSAN PKK

Oleh :
Welmintje Sahulata
Dosen Jurusan PKK FT Unima

Abstrak

Program Magang Kerja Bidang Studi (MKBS) adalah salah program yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi. Program magang kerja ini dapat dilaksanakan di suatu instansi atau perusahaan (DUDI). Tujuan program MKBS ini adalah agar mahasiswa dapat lebih memahami dan terlibat langsung dalam dunia usaha/industry, sehingga dapat memberikan inspirasi untuk berwirausaha. Program ini dapat dilakukan bekerjasama dengan dunia usaha/industry. Pelaksanaan magang bidang studi ini lebih memberikan cara pembelajaran langsung pada mahasiswa tentang dunia usaha/industry. Mahasiswa dapat terlibat langsung dalam pengelolaan suatu usaha atau pekerjaan yang menyangkut usaha. Pelaksanaan program ini dapat dilaksanakan selama 2-3 bulan sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan serta dana yang tersedia. Pelaksanaan magang bidang studi dapat membangkitkan semangat dan jiwa wirausaha mahasiswa setelah lulus nanti, agar dapat menciptakan peluang usaha sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Kata Kunci : MKBS, Wirausaha, Mahasiswa

Pendahuluan

Mempersiapkan manusia wirausaha dapat diibaratkan sebagai pekerjaan membangun sebuah rumah, agar bangunan itu kokoh dan tahan lama, diperlukan fundasi yang kuat pula. Kehidupan yang terjadi di bidang pendidikan terkait dengan perkembangan kehidupan manusia yang selalu ingin maju dan berhasil. Semakin majunya suatu negara, taraf pendidikannya pula semakin tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang masih tradisional.

Perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan perlu untuk memberikan kurikulum yang bermuatan dan berwawasan wirausaha, agar mahasiswa dapat mempraktekannya setelah lulus nanti. Issu nasional tentang kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan terhadap dunia kerja terus mencuat ke permukaan. Upaya untuk mengatasinya antara lain dibuat program Magang Kerja (MKBS) bagi mahasiswa. Sebagian besar Magang Kerja Bidang Studi (MKBS) mahasiswa dilaksanakan di instansi atau industri pemerintah atau swasta yang berskala besar.

MKBS mahasiswa merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik, tentang lingkungan kerja yang sesungguhnya, ketrampilan dan sosialisasi yang terdapat di tempat kerja. Juga peserta didik diberikan bekal awal berupa pengetahuan dan pengalaman tentang dunia kerja yang sesungguhnya, sehingga pada saat mereka terjun ke dunia kerja tidak bingung dan terlalu lama menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Jika dilihat dari apa yang didapat di MKBS hanya seperti yang diuraikan di atas tidaklah cukup. Justru yang lebih penting adalah menumbuhkembangkan benih kewiraswastaan peserta MKBS. Hal ini penting karena untuk mengantisipasi, seandainya setelah mereka lulus, dan tidak diterima kerja karena pencari kerja lebih banyak daripada lowongan pekerjaan yang ada, sehingga persaingan semakin ketat maka dia dapat menciptakan lapangan pekerjaan, minimal untuk dirinya sendiri.

Kenyataannya benih kewirausahaan tidak tumbuh dan berkembang dalam diri mahasiswa yang ber MKBS, yang berkembang hanya mental pencari kerja atau mental menjadi buruh pada suatu perusahaan atau menjadi pegawai negeri sipil di instansi pemerintah. Wajar saja kalau benih kewirausahaan tidak berkembang dalam diri mereka, karena di instansi atau industri atau perusahaan yang menjadi tempat ber MKBS tersebut relatif sedikit mengandung muatan nuansa kewirausahaannya. Jika mahasiswa ber MKBS pada instansi pemerintah pasti semangat atau mental untuk berwirausaha tidak akan tumbuh, karena institusi tersebut kurang bahkan tidak ada muatan atau nuansa kewirausahaannya, justru yang akan timbul dari diri mahasiswa itu adalah bagaimana cara menjadi seorang pegawai negeri sipil di kantor.

B. Permasalahan

Mahasiswa adalah generasi muda yang perlu dididik untuk dapat mandiri, baik dalam pendidikan maupun dalam melaksanakan pekerjaan atau membuka usaha, karena kenyataan membuktikan bahwa mayoritas pengangguran di Indonesia adalah para lulusan perguruan tinggi. Hal ini terjadi karena gagalnya para lulusan menjadi karyawan perusahaan tertentu serta kurangnya minat lulusan untuk menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha di samping itu selama dalam proses pendidikan pendidik kurang memperhatikan sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik, akan tetapi orientasi pembelajaran adalah mempersiapkan para lulusan menjadi calon pekerja atau karyawan dan bukan berorientasi menjadi wirausahaan atau bekerja secara mandiri dan membuka usaha yang sesuai dengan keahlian mereka..

Pertanyaan yang mengemuka atau yang timbul adalah di lingkungan mana yang penuh dengan muatan nuansa kewirausahaan, dan dapat digunakan sebagai ajang untuk ber MKBS bagi mahasiswa jurusan PKK?

C. Tujuan

Tujuan dalam penulisan makalah ini adalah :

1. Mengetahui dampak pelaksanaan MKBS bagi mahasiswa jurusan PKK
2. Memberikan gambaran tentang jenis instansi, industri ataupun perusahaan yang cocok sebagai tempat pelaksanaan MKBS mahasiswa jurusan PKK
3. Memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh mahasiswa setelah melaksanakan MKBS
4. Memberikan gambaran tentang jenis tempat pelaksanaan MKBS mahasiswa yang dapat menumbuhkembangkan sikap kewirausahaan.

D. Pembahasan

Peluang Pekerjaan

Salah satu isu utama abad XXI di seluruh dunia adalah jumlah penduduk yang terus bertambah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Menurut Sardar (1991) bahwa hampir semua krisis yang dihadapi oleh beberapa negara saat ini, adalah meningkatnya jumlah pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan. Negara Indonesia tidak terlepas dari masalah itu. Bertambahnya jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun, tetapi lapangan pekerjaan tidak bertambah, sehingga menambah masalah sosial tersendiri bagi pemerintah. bahwa data jumlah angkatan kerja di Indonesia rata-rata bertambah satu juta orang/tahun.

Masalah tenaga kerja yang dihadapi Indonesia adalah : 1) laju pertumbuhan antara lapangan kerja dengan kebutuhan pekerjaan tidak seimbang, 2) jumlah pertumbuhan angkatan kerja lebih besar daripada pertumbuhan kesempatan kerja, 3) struktur lapangan kerja kurang seimbang, 4) angkatan kerja sektor pertanian masih lebih besar daripada angkatan kerja sektor nonpertanian, 5) angkatan kerja sektor pertanian bekerja kurang dari 35 jam perminggu dengan gaji lebih kecil dari sektor nonpertanian, 6) jumlah dan jenis tenaga terdidik dengan penyediaan tenaga terdidik kurang seimbang, dan, 7) penempatan tenaga kerja daerah kurang seimbang.

Berdasarkan data tersebut dapat dikemukakan bahwa angkatan kerja bertambah satu juta orang setiap tahunnya, berarti pemerintah harus pula dapat memikirkan kemana angkatan kerja yang setiap tahun bertambah terus. Berdasarkan situasi yang demikian, maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan bekal pada mahasiswa melalui MKBS pada dunia industri sehingga dapat memberikan gambaran dan manfaat pada mahasiswa untuk dapat membuka usaha atau berwirausaha dengan skala kecil, jika nantinya dia belum dapat terserap sebagai tenaga kerja pada perusahaan ataupun instansi yang ada.

Pelaksanaan MKBS bagi mahasiswa akan memberikan nilai plus tersendiri karena dari tempat itu mahasiswa akan belajar langsung bagaimana cara mengelola usaha, sehingga nantinya dia dapat mengikuti cara mengelola usaha tersebut nanti. Dengan demikian pelaksanaan MKBS sangat diperlukan karena dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa jurusan PKK yang berorientasi langsung atau berkaitan langsung dengan dunia usaha dan dunia industri.

Magang Kerja Bidang Studi (MKBS)

Di Indonesia industri kecil merupakan potensi yang cukup besar dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Lebih dari 80% sektor ekonomi di Indonesia didominasi oleh kelompok usaha kecil, dan 75% dari populasi industri kecil. Di samping itu Industri kecil menciptakan lapangan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja, dapat menjangkau pedesaan, adaptabilitas dan fleksibilitasnya tinggi, dan dengan investasi yang relatif mudah diusahakan, bersifat komplemen terhadap industri besar, dan merupakan basis kemandirian ekonomi rakyat. Dalam hal lain industri kecil juga memerlukan proses penyediaan bahan mentah, produksi, pemasaran, manajemen, dan keuangan yang relatif sederhana dan transparan. Dengan demikian sisitemnya tidak rumit, mudah dipelajari, dialami, dan diaplikasikan dalam kehidupan keseharian.

Nuansa wirausaha yang terdapat di lingkungan industri kecil sangat transparan dan mudah ditangkap oleh mereka yang mau mempelajarinya. Dengan karakteristik ini, industri kecil diduga cukup baik dan tepat untuk pelaksanaan Magang Kerja Bidang Studi (MKBS) bagi mahasiswa, guna menumbuhkembangkan karakter kewirausahaan mahasiswa. Jika pelaksana atau yang berwenang memilih tempat pelaksanaan MKBS pada industri yang berskala besar sebagai mitra dalam pelaksanaan MKBS mahasiswa maka kondisinya akan lain dengan industri kecil. Kondisi industri besar umumnya relatif mapan, ideal dan dengan sistem yang rumit yang sudah berjalan secara tertib, efisien, serta dengan peralatan yang serba modern.

Dengan kondisi semacam ini industri besar menuntut persyaratan ketat, sulit, bahkan dari sisi mahasiswa yang akan melaksanakan MKBS karena terkait dengan efisiensi sistem produksi keseluruhan. Dengan bekal kemampuan dan ketrampilan mahasiswa yang “terbatas” akibatnya kemungkinan menimbulkan perasaan tidak berdaya, apatis, dan hilang percaya diri. Di sisi lain dalam suatu sistem fungsional yang demikian besar, industri besar akan terdiri dari banyak bagian parsial dari suatu teknologi dan struktur industri.

Dalam industri besar yang akan ditemui hanya suatu transisi cipta, rasa, dan karsa manusia menuju arah mekanisme dan robotisasi. Tenaga kerja, termasuk mahasiswa yang ber MKBS dengan demikian hanya merupakan elemen produksi yang mungkin saja sata sama lain tidak berhubungan. Sebagai contoh mahasiswa MKBS hanya ditempatkan pada bagian penjahitan lengan, maka yang terasah kemudian hanyalah ketrampilan menjahit lengan. Akhirnya mahasiswa MKBS tidak memperoleh pengalaman yang bernuansa wirausaha, serta tidak dapat membenruk peta konsep yang komperhensif tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena itu, adalah penting untuk menengok keberadaan industri kecil sebagai mitra kerja dalam pelaksanaan MKBS mahasiswa. Industri kecil memiliki potensi besar untuk menumbuhkembangkan benih kewirausahaan. Industri kecil memiliki sistem yang relatif sederhana, tidak rumit, dan mudah dicerna oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat mempelajari sistem bisnis secara komperhensif meskipun dalam skala kecil, karena dapat langsung mengetahui jalur-jalur bisnis, perencanaan usaha, lay out, penyediaan bahan baku, proses produksi, pemasaran, manajemen, keuangan, serta sikap dan perilaku pengusaha tersebut.

Hal lain yang dapat diperoleh mahasiswa adalah dapat belajar dari sejarah dan jalur pendirian perusahaan, dalam format yang sederhana, transparan dan komperhensif. Dalam lingkungan industri kecil mahasiswa tidak diajak dalam situasi yang serba ideal, konseptual, rumit dan serba wah, meski parsial, tetapi terjun dalam lingkungan yang lebih realistis, dekat, dan besar keterjangkauannya dengan kondisi dan posisi mahasiswa jika telah lulus dari perguruan tinggi.

Secara demikian terlihat bahwa nuansa kewirausahaan dalam lingkungan industri kecil terpola dengan jelas, dan dapat diadopsi oleh mahasiswa yang ber MKBS di tempat itu. Tidak sedikit pengusaha kecil yang pada awalnya mantan karyawan industri kecil, dengan bekal ketrampilan, pengetahuan dan nuansa kewirausahaan berkat proses transformasi dan adopsi pengalaman kerja di industri kecil, kemudian membuka usaha sendiri yang bahkan lebih besar dari industri kecil ketika ia pertama bekerja.

Wirausaha

Berbicara mengenai wirausaha (*Entrepreneur*) tidak lepas dari orang-orang secara tidak langsung berjiwa dan memiliki jiwa wiraswasta. Menurut Riyanti (2003), mengemukakan bahwa “wirausaha” atau wiraswasta dalam bahasa Indonesia adalah padanan dari kata bahasa Prancis *entrepreneur*, yang sudah dikenal sejak abad 17. *The Concise Oxford French Dictionary* (1980) mengartikan *entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan usaha), *to set about*

(mengatur), *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha). Sedangkan dalam bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yakni : wira (gagah berani, perkasa), dan usaha. Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha.

Seorang wirausaha harus memiliki sikap kewirausahaan, yang menurut Ating (2000) adalah mental dan sikap jiwa yang selalu aktif berusaha meningkatkan hasil karyanya dalam arti meningkatkan penghasilan sebagai proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu, modal, jasa dan resiko. Dengan demikian seorang wirausaha adalah seorang yang aktif, kreatif untuk menghasilkan karya serta berani mengambil resiko atas waktu, modal dan jasa yang telah dikeluarkannya.

Menurut John (1991) wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang memiliki kemampuan merencanakan usaha, membuat nilai tambah melalui peluang usaha, mengatasi resiko sesuai dengan peluang, mempunyai ketrampilan mengelola dan memobilisasi sumberdaya lainnya untuk mencapai tujuannya. Seorang wirausaha memiliki sikap dan perilaku yang teridentifikasi, diantaranya : 1) yakin terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) memiliki perilaku mandiri dan optimis terhadap usaha yang dilakukan, 3) menganggap prestasi bagian dari hidup, tekad kerja keras, penuh inisiatif dan energik, 4) berani mengambil resiko yang diperhitungkan, 5) dapat bergaul dengan orang lain dan tanggap terhadap saran dan kritik, 6) mengetahui banyak tentang bidang usaha dan inovatif dan, 7) berpandangan ke depan.

Seorang wirausaha biasanya memulai usahanya dari usaha kecil biasanya dari usaha *home industri* (industri kecil) kemudian dikelola dengan tekun dan sabar agar dapat berkembang menjadi usaha dengan skala besar. Penyumbang pajak terbesar yang memberikan devisa bagi negara adalah mereka yang bergerak dalam industri kecil dibandingkan dengan industri dengan skala besar. Menurut Ducker (1998) dalam Riyanti mengemukakan peran penting wirausaha dalam perkembangan suatu negara. Ia membuktikan bahwa penyumbang terbesar perekonomian Amerika bukanlah perusahaan besar berteknologi tinggi, melainkan dunia usaha yang menciptakan ribuan lapangan kerja. Sehubungan dengan hal itu pemerintah telah mengeluarkan Instruksi Presiden no. 4 tahun 1995 tentang pemasyarakatan dan pembangkitan semangat kewirausahaan di kalangan generasi muda.

Ciri-ciri Wirausaha

Ada tujuh ciri orang yang memiliki jiwa wirausaha yaitu :

1. Percaya diri. Mempunyai watak kepercayaan (keteguhan) ketidak tergantungan, kepribadian mantap dan optimisme, dalam melakukan sesuatu pekerjaan mereka yakin akan mampu mengerjakan.
2. Berorientasikan tugas dan hasil. Mempunyai watak kebutuhan atau hausakan prestasi, berorientasi laba atau hasil, tekun dan tabah, mempunyai tekad, motivasi, kerja keras, energik dan penuh inisiatif. Dalam menjalankan tugas mereka selalu berorientasi pada hasil. Hambatan tidak membuat mereka menyerah, tapi justru menjadi tertantang untuk mengatasi hambatan tersebut sehingga mencapai hasil sesuai yang direncanakan.
3. Berani mengambil resiko. Mempunyai watak mampu mengambil resiko, suka pada tantangan, dalam melaksanakan tugas orang berjiwa *entrepreneur* tidak takut gagal atau merugi, sehingga tidak takut melakukan pekerjaan meskipun bersifat baru.
4. Kepemimpinan. Mempunyai sifat mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain, dan menanggapi saran serta kritik. Dalam mengerjakan tugas selalu ingin mendayagunakan orang yang ada disekitarnya dan membimbing mereka. Jika timbul persoalan selalu tampil kedepan untuk mencari pemecahan dan tidak membebankan atau menyalahkan orang lain.
5. Berpikiran organik. Mempunyai sifat inovatif (pembaharu), kreatif, fleksibel, banyak sumber, serba bisa dan mengetahui banyak hal.
6. Berorientasi ke masa depan. Meskipun tetap menggunakan pengalaman masa lalu sebagai referensi, tetapi orang yang mempunyai jiwa wirausaha selalu berpikiran bagaimana situasi dan kondisi di masa depan. Berdasarkan prediksi tersebut mereka mencari peluang untuk memajukan pekerjaan/usahanya.
7. Berpikiran positif. (positif thinking). Jika menghadapi suatu masalah atau kejadian atau bertemu dengan seseorang selalu melihat aspek positifnya. Dengan demikian dia selalu melihat peluang untuk memanfaatkan aspek tersebut untuk mendukung kegiatan/usaha yang dilaksanakan.

Menerapkan Sikap Wirausaha pada Mahasiswa

Jika ingin sukses menerapkan sikap wirausaha pada mahasiswa jurusan PKK, maka yang perlu digarap adalah mahasiswa dan dosen (staf pendidik) yang ada dalam lingkungan jurusan PKK. Seluruh dosen jurusan hendaklah berpikir dan berjiwa wirausaha, oleh karena itu Ketua jurusan harus mengkondisikan dan membimbing dosen/staf untuk memahami, mengembangkan dan bagaimana mengaplikasikan watak sesuai dengan ciri-ciri wirausaha dan tentu harus sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Pola pikir wirausaha yang harus dikerjakan adalah meyakinkan pada seluruh staf tentang hal-hal sebagai berikut :

1. Jurusan adalah lahan garapan bersama, sehingga maju mundurnya jurusan menjadi tanggung jawab bersama. Jika jurusan maju, kemajuan itu menjadi milik bersama artinya semua mendapat manfaat dalam segala bentuknya.
2. Jurusan harus menerapkan manajemen terbuka dan akan memberikan tugas/kepercayaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki staf.

Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan

Belajar menjadi wirausaha pada dasarnya dimulai dari mengembangkan ketujuh ciri wirausaha pada diri kita sendiri, kemudian dengan cara yang berikut :

1. Sikap percaya diri. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kita harus memahami terlebih dahulu tugas kita dengan baik. Sebagai contoh dosen dan staf jurusan perlu sekali mempelajari seluk beluk yang terkait dengan tugasnya, hal ini akan memantapkan setiap langkah yang akan ditempuh sehingga akan tumbuh rasa percaya diri. Demikian juga dengan mahasiswa harus mengetahui seluk beluk jurusan yang sudah dipilihnya sehingga tidak menimbulkan rasa rendah diri, jika perlu belajar dari orang lain.
2. Berorientasi tugas dan hasil. Tanamkan dalam hati bahwa tugas dari dosen dan mahasiswa adalah bagian dari hidup dan masa depan. Keberhasilan melaksanakan tugas berarti membuka masa depan yang lebih baik dan hindari pikiran bahwa tugas adalah beban.
3. Berani mengambil resiko. Faktor resiko sudah dapat diperhitungkan sebelum tindakan dilakukan. Belajar teknik mengambil resiko yaitu dengan menganalisis berbagai kemungkinan yang dapat terjadi pada setiap langkah yang kita lakukan. Persiapkan tindakan yang dilakukan jika resiko itu benar-benar terjadi, jika perlu minta bantuan ahli untuk analisis.
4. Mengembangkan kemampuan memimpin. Belajar mendengar jika ada orang yang berbicara, belajar mengambil keputusan, selalu belajar menjalankan tugas di depan apabila ada kesempatan.
5. Berpikiran orisinil. Jangan tenggelam pada pekerjaan rutin, bagikan habis tugas-tugas rutin pada seluruh staf sehingga mempunyai waktu merenung, mencari ide-ide baru dan kreasi baru. Berusaha selalu bekerja sendiri tanpa harus banyak bergantung pada orang lain.
6. Berpikir ke depan. Selalu ingat bahwa yang kita hadapi adalah masa depan, karena itu buat prediksi tentang kondisi masa depan yang terkait dengan tugas.
7. Mengembangkan pikiran positif. Belajar pada sikap ini dapat dimulai dengan cara meyakini bahwa setiap orang dan kejadian dapat memberi manfaat pada kita, hindari rasa curiga, dan mencari kambing hitam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang sudah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Untuk menumbuhkan sikap kewirausahaan pada mahasiswa berarti memberikan bekal dan wawasan kepada mahasiswa agar setelah lulus nanti dapat membuka usaha secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
2. Menumbuhkembangkan sikap dan wawasan kewirausahaan dapat melalui program praktek kerja lapangan pada industri skala kecil
3. Pelaksanaan MKBS bagi mahasiswa dapat memberikan wawasan dan ide pada mahasiswa tentang bagaimana mengelola suatu usaha
4. Dengan membuka usaha mahasiswa tersebut berarti menciptakan lapangan kerja baru minimal untuk dirinya sendiri

5. Dengan membuka usaha maka akan terserap tenaga kerja baru
6. Dengan terserapnya tenaga kerja baru berarti membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran.

Daftar Pustaka

- Buchari Alma, 2001, Kewirausahaan, Penuntun Perkuliahan untuk Perguruan Tinggi, Alfabeta Bandung.
- Evaluasi Diri Jurusan PKK, 2005, Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Manado
- Kao, John J., 1991, The Entrepreneurs, New Jersey Eaglewood Cliffs
- Kurikulum, 2005, Jurusan PKK Fakultas Teknik UNIMA
- Riyanti, Benecdita Prihatin Dwi (2003) Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian, Grasindo, Jakarta
- Sardan Zainudin, 1991, Rekayasa Masa depan Peradaban Muslim, Mizan, Bandung.
- Tedjakusuma Ating, 2004, Kewirausahaan, Armico, Bandung